

**“TRANSFORMASI KONFLIK, *TRAUMA HEALING* DAN PENDIDIKAN
PERDAMAIAN: INTERVENSI KONFLIK TERHADAP REMAJA DAN PEMUDA
PENGUNGSI KONFLIK POSO DI PALU SULAWESI TENGAH”**

TESIS



Disusun oleh :

SELVINA KAROLINA WUANYA

NIM : 54150004

**PROGRAM STUDI MAGISTER OF ART PEACE STUDY
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2017

ABSTRAK

Konflik terjadi apabila ada dua pihak atau lebih yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda dan masing-masing ingin memperjuangkan supaya keinginan dan kebutuhannya dapat dipenuhi. Ada beberapa bentuk konflik yang sering terjadi, mulai dari konflik individu, kelompok, agama dan masih banyak lagi. Konflik yang berakhir dengan tindakan anarkis yang berujung pada tindakan kekerasan akan menimbulkan trauma yang amat dalam bagi orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut dan sangat berdampak pada kehidupan generasi selanjutnya dengan cerita-cerita tunggal yang mereka peroleh dari orang tua mereka yang pada akhirnya akan meninggalkan dendam yang mengakar dan sampai pada waktu tertentu dendam itulah yang kembali akan memicu konflik selanjutnya. Untuk itu diperlukan tindakan rekonsiliasi untuk dapat meminimalkan bahkan memutuskan rantai dendam itu. Tindakan rekonsiliasi yang bukan hanya terjadi pada level paling atas tetapi rekonsiliasi yang menyentuh level paling bawah yaitu grassroots yang paling merasakan dampak dari konflik tersebut. Konflik Poso terjadi pada tahun 1998 yang dimulai dengan pertengkaran dua orang pemuda yang mabuk sebagai sumbu dari konflik yang sebenarnya sudah sangat mengakar sejak lama. Sejarah mencatat bahwa paham tuan dan budak, serta mayoritas dan minoritas, ketidakadilan menjadi akar yang kuat untuk memunculkan konflik komunitas yang pada akhirnya bermuara pada konflik antar agama, Islam dan Kristen. Dampak dari konflik 1,2 dan 3 menimbulkan trauma bagi siapa saja dengan perasaan curiga, ketakutan dan menghindar ketika bertemu dengan orang-orang yang berbeda. Berdasarkan hal inilah maka perlu adanya intervensi yang dilakukan dalam upaya untuk perdamaian kota Poso. Intervensi yang dilakukan melalui Focus Group Discussion, Trauma Healing dan Pendidikan Perdamaian sebagai pendekatan untuk rekonsiliasi konflik di Poso.

Kata Kunci : Intervensi , Focus Group Discussion, Trauma Healing, Pendidikan Perdamaian

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

"TRANSFORMASI KONFLIK, *TRAUMA HEALING* DAN PENDIDIKAN
PERDAMAIAN: INTERVENSI KONFLIK TERHADAP REMAJA DAN PEMUDA
PENGUNGSI KONFLIK POŠO DI PALU SULAWESI TENGAH"

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

SELVINA KAROLINA WUANYA

NIM: 54150004

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana S2 Ilmu Teologi

Magister Of Arts In Peace Studies (MAPS)

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dan dinyatakan :

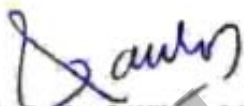
DITERIMA

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Of Arts in Peace studies (MAPS) pada tanggal 10 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



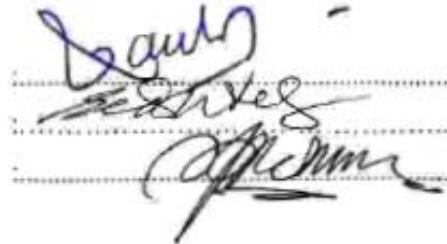
Pdt. Paulus S. Wijaya, MAPS, Ph.D



Dra. Endah Setyowati, M.Si,MA

Dosen Penguji :

1. Pdt. Paulus S. Wijaya, MAPS, Ph.D
2. Dra. Endah Setyowati, M.Si,MA
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D



Disahkan Oleh :

Ketua Program Studi S-2 Ilmu Teologi & KKP

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Handi Hadiwianto, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SELVINA KAROLINA WUANYA

N I M : 54150004

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri. Adapun saya memakai pemikiran ataupun ungkapan orang lain, sumber-sumber rujukannya telah saya cantumkan sesuai dengan petunjuk dalam penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta,

Yang Membuat Pernyataan,



Selvina Karolina Wuanya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas segala pemeliharaan dan perlindungan Tuhan yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan kasih yang tak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis.

Dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini banyak sekali melibatkan pihak-pihak yang sangat membantu penulis dalam mengarahkan, mengumpulkan data-data bahkan membimbing sampai penulisan ini rampung. Saat inilah, penulis mau mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah menyediakan begitu banyak waktu untuk membantu penyelesaian karya tulis ini. Kepada segenap kaum keluarga yang dengan pengertian, dorongan dan semangat yang diberikan kepada penulis, secara khusus ketiga anak kekasih, Aldy, Fila dan Elo yang rela untuk ditinggalkan dalam jangka waktu-waktu tertentu yang juga tidak pernah menanyakan kapan studi ini berakhir.

Selanjutnya, penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang juga sangat memberikan pengaruh yang luar biasa mulai dari awal studi sampai penulisan tesis ini terselesaikan :

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang tidak pernah jenuh memberikan dorongan bahkan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan berkaitan dengan studi.
2. Pdt. Paulus S. Wijaya, MAPS, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teologi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dalam studi bahkan terus mendampingi dalam program bersama *Foce Training Provider*.
3. Dra. Endah Setyowati, M.Si, MA selaku Dosen Pembimbing II, yang selain memberikan waktu yang luar biasa untuk membimbing dan mengarahkan juga sangat cermat untuk terus mendorong dan memotivasi untuk terus bergerak dalam melakukan apa yang harus dilakukan berkaitan dengan penulisan tesis.

4. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D selaku penguji.
5. Kepada Bapak Pdt. Dr. Joko Prasetyo, selaku dosen wali selama berada di UKDW.
6. Seluruh Dosen dan pegawai Fakultas Teologi yang telah sangat membantu selama penulis studi di Universitas Kristen Duta Wacana.
7. Secara pribadi kepada Bpk. Pdt. Ronny Nathanael, Bunda Thea, bunda Meity Caroles, yang telah memberikan begitu banyak kesempatan, waktu untuk lebih maju dalam pola pikir, studi dan memanfaatkan apa yang bisa dilakukan untuk sebuah keberhasilan. Lembaga FOCE yang memberikan Bea Siswa studi tanpa memperhitungkan untung ruginya. Pak Jonathan Rahardjo yang juga terus mendampingi kami sejak awal sampai studi ini di selesaikan.
8. Sinode GPID yang telah memberi ijin untuk studi dan juga lewat lembaga mitra telah mengupayakan bea siswa yang sangat membantu kebutuhan selama studi.
9. Seluruh teman-teman, angkatan MAPS 2015, Pak Ikram, Pak Yance, Pak Ferry, Mike dan Debora, terima kasih atas kebersamaan yang telah dilalui, suka duka yang tak terlupakan. Teman-teman spesial : “kafe Kersen”, Neni Suhardi, Joy, Sonny dan semua pihak yang telah membantu pembiayaan selama studi.

Terima kasih yang setulus-tulusnya, karena peran kalian semua, penulis bisa menyelesaikan studi ini dengan semangat, motivasi dan kekuatan yang luar biasa.

Semoga Tuhan yang Maha Kuasa yang akan memberkati dan melindungi kita semua dan biarlah karya tulis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkannya.

Yogyakarta,

Selvina Karolina wuanya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I	PENDAHULUAN
1. Latar Belakang.....	1
1.1. Konflik Yang Perlu Dipecahkan.....	1
1.2. Alasan Pentingnya Pembahasan Isu Konflik Poso.....	3
1.2.1. Rekonsiliasi Spiritualitas dan Rekonsiliasi Individual.....	4
1.2.2. Rekonsiliasi.....	6
1.2.3. Spiritualitas.....	7
1.2.4. Kebutuhan Rasa Aman.....	7
1.3. Perumusan Masalah.....	7
1.4. Alasan Pemilihan Judul.....	8
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.5.1. Metode Penelitian Evaluatif.....	9
1.5.2. Wawancara dan <i>Focused Group Discussions</i>	9
1.5.2.1. Proses Pengumpulan Data Kualitatif.....	10

	1.5.2.2. Penggunaan Topik Terfokus.....	10
	1.6. Landasan Konseptual.....	10
	1.6.1. Transformasi Konflik.....	10
	1.6.1.1 Konsep Intervensi Konflik Dari Lisa Schirsch.....	11
	1.6.1.2 Konsep Gerakan Komunal Dough Adams, et.al...	12
	1.6.2. <i>Trauma Healing</i>	12
	1.6.3. Pendidikan Perdamaian.....	14
	1.7. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II	KONTEKS, SEJARAH DAN PEMETAAN KONFLIK POSO	
	2.1. Sejarah Konflik Poso.....	17
	2.1.1. Potret Poso Sebagai Kota Sintuwu Maroso.....	17
	2.1.2. Sintuwu Maroso Sebagai Kearifan Lokal.....	18
	2.1.3. Perubahan Semangat Sintuwu Maroso.....	19
	2.2. Sketsa Konflik Poso.....	20
	2.3. Landasan Desain Intervensi Pasca Konflik.....	22
	2.4. Konsep Konflik Komunal.....	41
	2.5. Konsep <i>Human Realties Approach</i>	41
	2.6. <i>Problem Solving Approach</i>	42
	2.7. Rekonsiliasi Konflik.....	43
BAB III	REKONSILIASI KONFLIK REMAJA DAN PEMUDA MELALUI TRAUMA HEALING DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA PASCA KONFLIK	
	3.1. Intervensi Konflik Melalui <i>Focused Group Discussion</i>	46
	3.2. Intervensi Konflik Melalui <i>Trauma Healing</i>	55

3.3. Intervensi Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian.....	72
3.4. Analisis Intervensi Konflik.....	74
3.4.1. Model Evaluasi Intervensi Konflik.....	74
3.4.2. Analisis Intervensi Lewat <i>Focused Group Discussion</i>	75
3.4.3. Analisis Intervensi Lewat <i>Trauma Healing</i>	77
3.4.4. Analisis Intervensi Melalui Pendidikan Perdamaian.....	80
 BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan.....	85
4.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

©UKDW

DAFTAR TABEL

NO	KETERANGAN	Hal
1	2.1. Daftar Urutan Kepala Daerah di Kabupaten Poso Berdasarkan Masa Jabatan, Asal Daerah dan Agama	32
2	2.2. Matriks kapasitas Lokal Masyarakat Kota Poso	33
3	2.3. Matriks Kepentingan dan Kebutuhan	39
4	3.1. Matriks Model CIPP Untuk Analisis Intervensi Konflik	73
5	3.2. Matriks Model CIPP Untuk Analisis Intervensi Melalui FGD	74
6	3.3. Matriks Identifikasi Kebutuhan Lewat Konsep Jenjang Kebutuhan Maslow	75
7	3.4. matriks Model CIPP Untuk Analisis Hasil Intervensi Melalui FGD	76
8	3.5. Matriks Model CIPP Untuk Analisis Intervensi Melalui <i>Trauma Healing</i>	76
9	3.6. Matriks Capaian, Indikator, dan Wujud Yang Hendak Dicapai Melalui <i>Trauma Healing</i>	78
10	3.7. Matriks Model CIPP untuk Analisis Intervensi Melalui Pendidikan Perdamaian	79
11	3.8. Matriks Elemen dan Uraian Penjelas Proses Belajar Pendidikan Perdamaian Oleh Listia, Purwono Nugroho Adi, Sartana	80
12	4.1. Matriks Evaluasi Intervensi Konflik Untuk Perubahan Berdasarkan Theory of Change Church and Rogers	85
13	4.2. Matriks Pengembangan Strategi Keberlanjutan Intervensi Berdasarkan Theory of Change Church Rogers	86
14	4.3. Matriks Opsi-Opsi Kegiatan Pemulihan Resolusi Antarkelompok Komunitas Agama Secara Berkelanjutan	89

DAFTAR GAMBAR

NO	KETERANGAN	Hlm
1	1.1. Bagan alur Pemikiran Intervensi Konflik	8
2	2.1. Pemetaan Para pihak Yang Terlibat Konflik	22
3	2.2. Identifikasi Sebab Akibat Konflik Melalui Analisis Pohon Konflik	24
4	2.3. Piramida Konflik Untuk Indikasi Aktor dan jalan masuk di setiap Level	36
5	2.4. Identifikasi Penyebab Konflik Lewat Model ABC (<i>Attitude, Behavior, Context</i>)	38
6	3.1. Teori Hirarki Kebutuhan Akan Rasa Aman Abram Maslow	78

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1 Konflik yang Perlu Dipecahkan

Secara umum konflik kekerasan dengan identitas agama di Poso telah terjadi tiga kali. Peristiwa pertama terjadi pada Bulan Desember tahun 1998, yakni pada pasca pemilihan Bupati Kabupaten Poso. Konflik kekerasan yang pertama itu dipicu dengan pertengkaran dari dua orang pemuda yang mabuk yang berkembang menjadi kerusuhan komunal yang bersifat horisontal. Kerusuhan ini dapat ditangani secara cepat oleh pihak yang berwenang dan dilakukanlah kesepakatan untuk berdamai. Konflik horisontal itu relatif diatasi dengan cepat karena intensitas dan wilayah konflik sangat terbatas di sebagian kecil kecamatan di Kota Poso. Akan tetapi proses perdamaian itu tampak belum diikuti oleh tindakan prevensi konflik yang memadai karena dua tahun kemudian konflik kekerasan kembali terjadi. Konflik kedua yang terjadi di Bulan April tahun 2000 menunjukkan munculnya aktor-aktor baru yang cukup memiliki pengaruh di Kota Poso. Sebagai contoh misalnya di level akar rumput tampil Herman Parimo (alm), yang menggerakkan masyarakat kelurahan Sayo. Ia adalah salah satu tokoh masyarakat yang pada saat itu juga berupaya untuk mengendalikan konflik agar tidak meluas. Di level organisasi komunitas, Forum Komunikasi Umat Beragama dan di level Pemerintah, yang menunjuk team Rekonsiliasi untuk menjalankan upaya perdamaian. Hal ini diduga berkaitan erat dengan situasi politik yang berlangsung di level lokal yakni transisi demokrasi yang belum mampu menampilkan kepemimpinan yang dapat diterima semua pihak pada pasca konflik.

Konflik kekerasan pertama dan kedua ditandai oleh aksi saling bakar rumah antarpenduduk yang beragama Islam dan Kristen. Dalam kedua episode kerusuhan, sebenarnya rasa solidaritas intrakelompok sudah mulai muncul tetapi belum mengarah

kepada keinginan untuk mendiskreditkan kelompok lawan. Dalam rangkaian kerusuhan yang ketiga yakni pada Bulan Juli, November, dan Desember tahun 2001 bentuk kekerasan menunjukkan peningkatan ditandai dengan mulai memperlihatkan secara jelas penggunaan simbol-simbol identitas agama sehingga terjadi pembakaran rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah berbasis agama oleh kedua belah pihak. Konflik episode yang ketiga ini mulai menampakkan ciri-ciri perang saudara dan mengarah pada upaya menghilangkan eksistensi pihak lain yang dicontohkan dengan tindakan-tindakan kekerasan termasuk pembunuhan terhadap anak-anak dan perempuan.

Konflik yang ketiga ini telah menguatkan solidaritas diantara kelompok yang bertikai lewat identitas agama dan etnisitas yang saling berhadapan. Sampai pada tahap ini konflik sudah bersifat sangat intensif, berkenaan dengan skala kekerasan dan jumlah korban, serta ekstensif, yang berkenaan dengan cakupan wilayah dan jumlah partisipan. Pada akhirnya konflik yang semula dipicu persoalan personal telah berkembang menjadi konflik yang bersifat relasional, struktural bahkan konflik kultural.¹ Patut menjadi perhatian juga bahwa bibit konflik yang terjadi pada tahun 1998, telah ada berupa ketegangan hubungan antarkomunitas keagamaan, yaitu Muslim dan Kristen di Kota Poso yang terjadi pada tahun 1992 dan 1995. Dalam konflik itu telah lahir ungkapan-ungkapan yang merendahkan ajaran salah satu agama, sehingga memicu kerusuhan yang dilakukan oleh anak-anak muda baik dari pihak komunitas muslim maupun komunitas nasrani lewat perusakan rumah ibadah. Sesudah peristiwa ini, masyarakat Poso kembali hidup secara wajar, saling berdampingan satu dengan yang lainnya dan tidak membicarakan isu konflik tentang perbedaan-perbedaan yang ada yang digunakan sebagai pembenaran dalam konflik.² Dari peristiwa konflik yang terjadi secara berulang, dapat ditarik suatu analisis, bahwa akar konflik sesungguhnya,

¹ S.Sinansari Ecp dan Tomi Lebang, *Kerusuhan Poso Dari Dua Sisi*, (Makasar : Lembaga Studi Informasi Dan Media Masa, 2000), hlm. 31

² *Ibid.*

adalah ³ (1) Permasalahan yang bersifat historis dan menjadi memori kolektif masyarakat Poso yang sangat kuat, yaitu keberpihakan kolonial Belanda yang memfasilitasi penyebaran agama nasrani dengan dukungan finansial yang melebihi daripada yang diberikan kepada dakwah Islam. Hal ini memunculkan persepsi yang mengakar bahwa Poso identik dengan “kota dengan budaya” Kristen meskipun jika dilihat dari para kepla daerah di Poso sejak kemerdekaan RI sampai saat ini lebih banyak yang bergama Islam; (2) Permasalahan yang bersifat kontemporer yang berkenaan dengan gejala penguatan identitas agama, suku, serta peningkatan solidaritas kelompok untuk memperjuangkan harga dirinya. Faktor-faktor inilah yang memicu konflik sebagai upaya pencapaian kepentingan masing-masing yang telah menyentuh seluruh aspek kehidupan yaitu, ekonomi, sosial dan politik, birokrat pada level provinsi ataupun pusat yang memanfaatkan persoalan Poso untuk kepentingannya.

1.2 Alasan Pentingnya Pembahasan Isu Konflik Poso

Konflik Poso adalah salah satu konflik kekerasan berskala besar yang ada di Indonesia yang hingga saat ini belum mencapai penyelesaian yang tuntas dan berkelanjutan. Pernyataan aman untuk Kota Poso sampai saat ini masih memberikan arti aman dalam pengertian tetap waspada. Dalam pengertian Galtung, situasi waspada terhadap konflik diistilahkan dengan perdamaian *negative (negative peace)*.⁴ Kesepakatan damai pada Pasca konflik yang terjadi tiga kali berturut-turut belum terwujud, meskipun sudah ada upaya resolusi dan rekonsiliasi yang diprakarsai oleh pihak ketiga, tim rekonsiliasi yang diketuai Menko Kesra, Jusuf Kalla lewat Perjanjian Malino I. Pada saat itu Wakil kelompok Islam adalah Haji Sofyan Farid Lembah wakil kelompok Kristen, Pendeta R. Damanik.⁵

³ *Ibid.*

⁴ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage Publication, 1996, hlm.9 dan 31

⁵ “Deklarasi Malino Mengakhiri Pertikaian di Poso” dalam *Tempo Interaktif*, 20 Desember 2001., <https://m.tempo.co/read/news/2001/12/20/05520965/deklarasi-malino-mengakhiri-pertikaian-di-poso> (diakses 18 Juni 2017)

Secara umum setiap konflik yang terjadi secara berulang di Poso mudah memberi kesan disebabkan oleh perbedaan latar belakang agama, namun andaikata lewat pengamatan dan analisis yang lebih mendalam, maka terdapat pertama, faktor kepentingan politik golongan yang terlibat dalam Konflik Poso. Kedua, dalam setiap konflik yang terjadi selalu dimulai oleh para pemuda yang berusia sekitar 17 – 30 tahun. Berdasarkan hal inilah, maka beberapa isu yang menjadi perhatian dalam pembahasan adalah yang berkenaan dengan sebab (1) penyebab konflik kekerasan yang berulang; (2) keterlibatan pemuda dalam setiap konflik; (3) Kebutuhan rasa aman yakni bebas rasa curiga dan takut dalam menjalani kehidupan sebagai warga Kota Poso.

1.2.1 Rekonsiliasi Spiritual dan Rekonsiliasi Individual

Konflik Poso telah memakan korban jiwa serta meninggalkan trauma psikologis yang sulit untuk diukur tingkat traumanya yang tampak dari gejala yang memicu persoalan sederhana menjadi konflik kekerasan terbuka antara dua komunitas. Persoalan sepele dengan mudah dieksploitasi oleh kelompok kepentingan untuk pencapaian tujuannya. Upaya-upaya penyelesaian konflik di Poso yang telah dilakukan adalah : (1) Relokasi para pengungsi yang masih berada di luar Poso. Akan tetapi, tinggal di pengungsian apalagi dalam jumlah yang besar maka besar pula kemungkinan mengalami gangguan psikologis tertentu; (2) Pembangunan kembali tempat-tempat ibadah yang rusak. Akan tetapi, sejumlah gedung gereja dan masjid yang dirusak pada saat kerusuhan terjadi belum kesemuanya dibangun kembali; (3) Penciptaan stabilitas keamanan dari seluruh aspek kehidupan masyarakat Poso; (4) Upaya pemanfaatan budaya lokal yang bertujuan mempersatukan kehidupan masyarakat yang mendasarkan pada keberagaman; dan (5) Deklarasi Malino yang dilakukan dalam 2 tahap dengan 10 kesepakatan yang harus dilakukan.

Dari upaya-upaya yang dilakukan untuk penyelesaian konflik Poso, terdapat satu hal yang lepas dari perhatian pembuat kebijakan, yaitu pendampingan dalam rangka

penyembuhan trauma bagi korban konflik. Menurut elit politik, konflik telah diselesaikan melalui kesepakatan damai yang diprakarsai pihak ketiga, namun trauma konflik psikologis seperti dendam yang tersimpan, marah, dan luka-luka batin yang belum disembuhkan yang kesemuanya potensial menjadi pemicu konflik. Berdasarkan alasan itu, penulis tertarik untuk menyajikan opsi salah satu tindakan penyelesaian konflik melalui rekonsiliasi spiritual dan rekonsiliasi individual. Opsi itu mendasarkan pada Kisah Esau dan Yakub yang merupakan kisah Alkitab namun memiliki nilai-nilai universal sehingga potensial diterapkan dalam upaya perdamaian antarkomunitas agama. Dasar pemikiran itu berpijak dari kitab Kejadian 33 : 1 – 20. Kisah itu akan menjadi dasar pengembangan model penyembuhan trauma pasca konflik oleh kalangan orang muda yang mengalami ataupun teribat dalam Konflik di Poso, Sulawesi Tengah.

Kisah pertemuan Esau dan Yakub pasca konflik dilalui dengan konflik batin yang panjang sampai kedua saudara yang bertikai ini berdamai kembali. Dua pihak yang berkonflik, khususnya Yakub telah melewati masa yang panjang untuk melakukan refleksi pribadi dalam hubungannya dengan orang lain, bahkan hubungannya dengan Allah hingga akhirnya kedua saudara kandung berekonsiliasi. Kisah Alkitab menceritakan walaupun pada akhirnya keduanya berpisah kembali, akan tetapi rekonsiliasi yang terjadi diantara mereka membuka ruang untuk berdamai. Kisah Esau dan Yakub merupakan salah satu contoh alkitabiah dari perjalanan manusia dalam relasinya dengan sesama. Kisah itu mencerminkan konflik sekaligus, cara penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Rekonsiliasi menjadi pertanda proses perdamaian berkelanjutan yang hanya bisa dicapai dengan adanya kemauan para pihak berdamai satu dengan yang lainnya di samping juga landasan spiritual keagamaan.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa satu hal yang menarik adalah keterlibatan pemuda dalam aksi konflik kekerasan yang berulang. Satu pertanyaan yang memicu

penelitian ini adalah apakah keterlibatan pemuda dalam setiap konflik yang terjadi diakibatkan karena trauma yang mendalam atas konflik sebelumnya ataukah karena ada faktor yang telah mengakar kuat yang sangat kuat memunculkan tindakan konflik dengan kekerasan. Akan tetapi, *trauma healing* berbasis komunitas dan rekonsiliasi spiritualitas hingga saat ini oleh masyarakat maupun pembuat kebijakan merupakan sekadar cara menurunkan eskalasi konflik semata.

1.2.2 Rekonsiliasi

Rekonsiliasi berasal dari bahasa Latin *reconciliatio* yang kata kerjanya adalah *reconciliare*. *Reconciliare* berarti kembali, membangun kembali, memperbaharui, merukunkan. Terjemahan Yunani dari *reconciliare* ini adalah *katalassein* yang berarti *berubah sikap*. Kata ini kemudian menjadi bahasa keagamaan yang memiliki makna relasional dalam merefleksi tentang dosa, sesal, tobat, silih, ampun, dan penyembuhan luka-luka batin.⁶ Sementara itu, Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, dalam *Kamus Teologi*, mendefinisikan rekonsiliasi sebagai perdamaian kembali atau pemulihan persahabatan sesudah keadaan konflik dan saling menjauhi diatasi. Adapun John Paul Lederach mendefinisikan rekonsiliasi dengan mengacu pada kisah Esau dan Yakub. Menurutnya, **rekonsiliasi berarti berlari dan memeluk sebagaimana Esau berlari dan memeluk Yakub**. Lewat Lederach, maka **rekonsiliasi** harus dibedakan dengan **memaafkan**. Rekonsiliasi adalah “perjalanan” atau proses menuju perdamaian,⁷ sedangkan memaafkan identik dengan melupakan kesalahan. Dalam memaafkan, seringkali perdamaian terjadi karena adanya sikap saling melupakan kesalahan masa lalu, sedangkan dalam rekonsiliasi, kesalahan masa lalu itu belum tentu dilupakan, melainkan tetap diolah sebagai proses menuju perdamaian.

⁶ A. Widyahadi Seputra, ed., *Rekonsiliasi: Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera – Tinjauan Perspektif Religius*. (Jakarta: APP-KAJ, LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI, 2001), hlm. 79.

⁷ John Paul Lederach, *The Journey Toward Reconciliation*. (Waterloo: Herald Press, 1999), p. 20-21.

1.2.3 Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata Latin *Spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuk kata Prancis *L'esprit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Dari kata ini, dikenal kata Inggris *Spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan kata *spiritualitas*.⁸ Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiositas.

1.2.4 Kebutuhan Rasa Aman

Abraham Maslow dengan Teori Hierarki Kebutuhan, mengatakan ada 5 tingkatan kebutuhan manusia, yaitu : Kebutuhan fisiologis, kebutuhan Keamanan, kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan, kebutuhan Esteem dan kebutuhan Aktualisasi Diri.⁹ Kebutuhan akan rasa aman menjadi faktor utama setelah konflik terjadi. Oleh karena keamanan menjadi impian utama setiap korban konflik, sehingga teori Maslow tentang rasa aman akan menjadi panduan dalam mencapai tujuan pelaksanaan *trauma healing* berbasis komunitas dan rekonsiliasi spiritualitas.

1.3 Perumusan Masalah

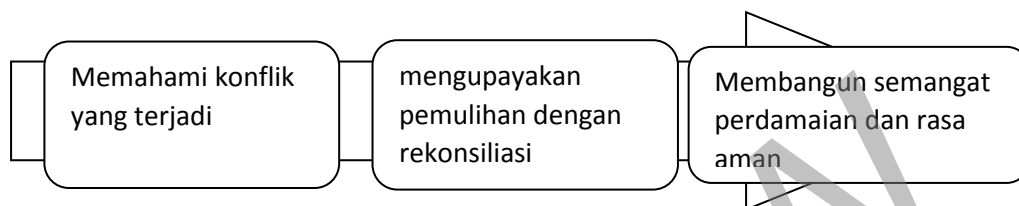
Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang dan landasan pemikiran tentang rekonsiliasi Pasca Konflik Poso, terutama untuk memutuskan trauma konflik kepada pengungsi kelompok remaja dan pemuda yang bermukim di Palu, maka pernyataan rumusan masalah yang dapat ditetapkan adalah bahwa intervensi konflik dengan pendekatan Transformasi Konflik, *Trauma Healing* dan Pendidikan Perdamaian dapat diterapkan sebagai opsi-opsi rekonsiliasi menuju perdamaian berkelanjutan pada Pasca Konflik Poso terhadap remaja dan pemuda pengungsi Konflik Poso di Palu Sulawesi Tengah.

⁸ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm. 65

⁹ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2; Teori Motivasi Dengan pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, (Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo, 1996), hlm. 41

1.4 Alasan Pemilihan Judul

Tesis ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat pasca Konflik Poso dalam menyikapi reaksi-reaksi yang masih sering muncul pasca konflik, seperti masih adanya rasa saling curiga dan ketidakpercayaan terhadap upaya-upaya perdamaian yang dilakukan. Untuk dapat mencapai tujuan penulisan, penulis mencoba membuat alur pemikiran yang dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1.1.
Bagan Alur Pemikiran Intervensi Konflik

Dengan alur ini diharapkan bahwa setiap masyarakat Poso memahami bahwa proses yang telah ditempuh, dalam hal ini rekonsiliasi, telah bergerak ke arah pembangunan perdamaian sekaligus dalam mencapai tujuan secara bersama yaitu dalam kebersamaan perdamaian itu akan terlaksana. Bersamaan dengan itu pula penulis mencoba untuk mengangkat kisah Esau dan Yakub sebagai model rekonsiliasi yang dimulai dari level pribadi. Dalam arti, pemahaman rekonsiliasi itu dimulai ketika setiap orang menyadari hubungannya dengan Allah yang menciptakan manusia dengan dikaruniakan hak-hak dan kewajiban serta memiliki keinginan dan motivasi yang sama yaitu membangun perdamaian. Dengan kata lain, perdamaian dapat dimulai dari pribadi, dan bukan hanya semata mengharapkan peran pihak ketiga sebagai pemecah persoalan. Berdasarkan pertimbangan dan alasan itu, maka penulis memilih judul “TRANSFORMASI KONFLIK, *TRAUMA HEALING* DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN: INTERVENSI KONFLIK TERHADAP REMAJA DAN PEMUDA PENGUNGSI KONFLIK POSO DI PALU SULAWESI TENGAH”

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Metode penelitian evaluatif

Metode Penelitian evaluatif dengan langkah kerja sebagai berikut :

- a. Identifikasi Komponen
- b. Identifikasi Indikator
- c. Identifikasi Bukti-Bukti
- d. Menentukan Sumber Data
- e. Menentukan Metode Pengumpulan Data
- f. Menentukan Instrumen Pengumpulan Data

Enam langkah yang ditempuh dari penelitian evaluatif ini untuk membantu membuat kisi kisi persiapan penyusunan instrumen penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*).¹⁰

1.5.2 Wawancara dan *Focused Group Discussion*

Focused Group Discussion (FGD)¹¹ adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperdalam penggalan data penelitian. FGD sendiri adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta. FGD di fasilitasi oleh seorang fasilitator atau moderator yang mengarahkan diskusi pada satu topik yang telah disiapkan.¹² Adapun tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Teknik ini digunakan untuk menghindari pemahaman-pemahaman yang salah dari peneliti

¹⁰ S.Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran; Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 181

¹¹ Teknik Pelaksanaan terlampir

¹² Astridya Paramita dan Lusi Kristiana, *Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2015), hlm 117 – 127.

sendiri, dan lewat FGD dapat ditarik kesimpulan terhadap makna-makna yang disampaikan narasumber FGD yang sulit dimaknai oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subyektivitas.¹³ Ada 3 hal utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan FGD, yaitu : (1) Peserta memiliki kesamaan ciri, namun tidak saling mengenal. Dalam penelitian ini, semua narasumber adalah korban konflik yang sudah mengambil keputusan untuk menetap di Kota Palu. Pemilihan nara sumber diambil secara acak dengan usia, jenis kelamin dan profesi yang berbeda. FGD yang dilakukan dengan 2 kelompok yang berbeda keyakinan, yaitu Nasrani, Muslim, kelompok aktifis Gusdurian, dan Pemuda Ansor. FGD dilakukan 4 kali dengan panduan pertanyaan yang sama. Pelaksanaan FGD yang pertama dilakukan untuk kelompok Nasrani, pelaksanaan kedua dilakukan untuk kelompok Muslim dan pelaksanaan yang ketiga, narasumber campuran Nasrani dan muslim dan yang keempat dilakukan bersama aktivis pemuda lintas agama.

1.5.2.1 Proses pengumpulan data kualitatif

Proses dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka, yang memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjawab sekaligus memberikan penjelasan tentang jawaban mereka. Setiap peserta tidak dibatasi untuk memberikan jawaban sesuai dengan apa yang ia pahami dan menjelaskan sesuai dengan apa yang ia ketahui.

1.5.2.2 Penggunaan Topik Terfokus

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka topik memfokuskan pada diskusi tentang situasi sebelum konflik, saat konflik, rekonsiliasi pasca konflik. Sebagai catatan, identitas seluruh narasumber dicantumkan dengan menggunakan nama samaran.

1.6 Landasan Konseptual

1.6.1 Transformasi Konflik

¹³ *Ibid*

Transformasi konflik menurut Lederach adalah suatu visi dan respon terhadap dinamika konflik sosial yang potensial menciptakan perubahan proses sosial yang konstruktif dan dapat mengurangi kekerasan, meningkatkan keadilan, dalam interaksi langsung dan struktur sosial, dan merespon masalah manusia dalam hubungan kemanusiaan.¹⁴

1.6.1.1 Konsep Intervensi Konflik dari Lisa Schirsch

Intervensi konflik merupakan suatu tindakan untuk menyelesaikan konflik menuju perdamaian berkelanjutan. Terdapat berbagai opsi untuk mengintervensi konflik yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkonflik ataupun atas bantuan pihak ketiga. Lisa Schirsch, adalah seorang praktisi sekaligus akademisi Ilmu Konflik dan Perdamaian memberikan dan mengembangkan bentuk-bentuk intervensi berdasarkan kegiatannya di lapangan sebagai akademisi yang besar dalam tradisi anti kekerasan keluarga Mennonite, pengembang perdamaian yang berkerja di benua Afrika dan Amerika Latin. Berdasarkan riset dan pengalaman lapangannya Schirsch mengemukakan bentuk-bentuk intervensi konflik yang dapat dilakukan di masing-masing level masyarakat sesuai isu-isu yang perlu ditangani para pihak yang berkonflik. Ia memberikan jenis-jenis kegiatan intervensi konflik berdasarkan isu penting yang perlu ditangani untuk memberdayakan para pihak yang berkonflik membangun perdamaian. Pertama, intervensi untuk mengurangi kekerasan secara langsung. Bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan untuk mengurangi kekerasan langsung adalah (1) monitoring dan advokasi; (2) aksi langsung; (3) pertahanan berbasis masyarakat sipil. Kedua, menangani konflik dengan cara nirkekerasan yang dicontohkan dengan (1) Sistem Hukum dan Keadilan; (2) Bantuan Kemanusiaan; (3) Penjagaan Perdamaian; (4) Intervensi Militer; (6) Gencatan Senjata; (7) Penciptaan zona damai; dan (8) Peringatan Dini. Ketiga, melakukan transformasi relasi yang dicontohkan dengan (1) *trauma healing*; (2) memperbaiki ketidakadilan; (3) transisi hukum; dan (4) kebijakan pemerintah. Keempat,

¹⁴ John Paul Lederach, *Transformasi Konflik*, (Yogyakarta : PSPP UKDW, 2005) hlm. 20

meningkatkan kapasitas yang dapat dilakukan melalui (1) pelatihan dan pendidikan; (2) konversi militer; (3) melakukan riset dan evaluasi intervensi konflik.¹⁵

Pengalaman dan gagasan intervensi konflik oleh Lisa Schirsch tampak relevan dengan konteks Konflik Poso. Dengan memfokuskan pada sasaran remaja dewasa, kegiatan *trauma healing* berbasis masyarakat potensial memutuskan warisan trauma yang dialami para orang tua dan potensial mengembangkan kembali hubungan dengan pihak lawan. Demikian halnya Pendidikan Perdamaian yang dipilih sebagai bentuk intervensi juga diharapkan memberikan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan konflik dan pencegahan konflik.

1.6.1.2 Konsep Gerakan Komunal Dough Adams, et.al

Konsep ini dapat membantu mengidentifikasi faktor dan kondisi yang menyebabkan Konflik Poso berulang dan mengalami hambatan penyelesaian berkelanjutan. Dough Adams, et.al via Zunes dan Kurtz menyatakan bahwa gerakan komunal untuk perubahan sosial secara cepat dimungkinkan apabila terdapat peluang politik, terdapat struktur-struktur mobilisasi, dan proses pembingkaihan isu untuk mematangkan sebuah gerakan komunal. Proses dalam prakonflik, Konflik, dan Pasca Konflik yang menjadi konteks penelitian ini dapat menggunakan konsep untuk memberikan pemahaman rangkaian konflik dan perlunya mengembangkan opsi-opsi intervensi.¹⁶

1.6.2 Trauma Healing

Konflik senantiasa meninggalkan luka-luka batin yang perlu penanganan khusus. Beberapa kasus menunjukkan orang-orang yang mengalami luka-luka batin akibat konflik akan mengalami perubahan. Mereka akan menjadi orang yang hidup dalam ketakutan dan

¹⁵ Schirsch, Lisa (2003). *Women and Peacebuilding*, <http://www.emu.edu/cjp/publications/faculty-staff/lisa-schirsch/women-in-peacebuilding-pt1.pdf>; Lisa Schirsch, *The Little Book of Strategic Peacebuilding*. (Intercourse, PA, USA: Good Books, 2004), hlm.26

¹⁶ Stephen Zunes, Lester R Kurtz, dan Sarah Beth Asher, *Nonviolent Social Movements*. Malden, Massachusetts, USA: Blackwell, 1999), hlm.304

memiliki dendam dan amarah yang mengakar. Sekalipun dalam kasus yang lain, beberapa orang dengan luka batin cenderung menjauhi segala sesuatu yang dapat mengingatkan mereka akan peristiwa yang menyakitkan.¹⁷ Akan tetapi respons penyangkalan (denial) terhadap kenangan buruk, secara psikologis berdampak buruk karena trauma yang mereka alami tidak disembuhkan sehingga melekat dalam sepanjang hidupnya. Dalam kasus Konflik Poso pendekatan *trauma healing* berbasis komunitas dapat digunakan dengan pertimbangan bahwa konflik Poso bukan lagi konflik yang berskala kecil melainkan konflik yang berskala besar yang sudah menyentuh sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Poso.

Pelaksanaan *trauma healing* mengacu pada tahapan-tahapan pelaksanaan simpul pulih yang digunakan PSPP-UKDW,¹⁸ yaitu : (1) **Sambung Rasa (*Recognition*)**. Aktifitas awal untuk saling mengenal dan kemudian belajar untuk bisa mendengar cerita dari masing-masing pihak tanpa menyela; (2) **Fokus Pada Pengalaman Peserta (*Responsibility & Expression*)**. Tahap ini pembicaraan di fokuskan pada pengalaman-pengalaman peserta dalam menghadapi masa-masa sulit saat peristiwa itu terjadi dan saat menjalani kehidupan mereka pasca peristiwa terjadi. Titik fokus pada perasaan dan mulai mengobservasi serta melihat apa yang paling dibutuhkan oleh para peserta. Semua diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apapun yang mereka alami sesuai dengan kemampuan mereka untuk bercerita; (3) **Perubahan Cara Pikir dan Mengubah Persepsi**. Semua peristiwa mempunyai hubungan sebab akibat. Selalu ada alasan-alasan tertentu yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, dan satu hal yang perlu diketahui tidak ada satupun yang dapat kembali ke masa lalu dan saatnya harus melihat kemasa depan. Dengan demikian, Percakapan diarahkan untuk menuju kepada pengampunan; (4) ***Re-Creating***, yakni Tahapan yang

¹⁷ Margaret Hill, Harriet Hill, Richard Bagge & Pat Miersma, *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma : Bagaimana Gereja Menolong Mereka* (Gloria Graffa & Kartidaya : Jakarta, 2005) hlm. 36 - 37

¹⁸ *Modul Simpul Pulih*, Yogyakarta : PSPP-UKDW, 2016

mengarahkan semua peserta untuk melihat konflik bukan lagi sebagai pemicu dendam tetapi lebih kepada masa depan. Tidak melupakan peristiwa yang terjadi, tetapi mentransformasi konflik untuk menuju pada tindakan pengampunan.

1.6.3 Pendidikan Perdamaian

Pendidikan Perdamaian sebagai satu disiplin ilmu baru dimulai sekitar abad XX seiring dengan kesadaran dari setiap individu dalam memahami tentang demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Secara khusus di Indonesia, Pendidikan Perdamaian mulai di promosikan untuk menjadi suatu disiplin ilmu yang wajib untuk diajarkan dalam rangka meminimalkan persoalan-persoalan yang mengedepankan perbedaan, agama, suku, bahasa dan adat istiadat. Tabita, menguraikan Pendidikan Perdamaian tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Perdamaian mengajarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghentikan kekerasan dan ketidakadilan, serta mempromosikan budaya damai dalam konteks Indonesia.¹⁹ Ada tiga konsep teori pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Pendidikan Perdamaian yang dikutip oleh Tabita,²⁰ yaitu : (1) **Menghargai Pengalaman : John Dewey (1859-1952)**. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses yang disengaja, agar naradidik memperoleh kesempatan untuk merekonstruksi pengalaman mereka. Salah satu tahapan dalam proses simpul pulih untuk dapat melakukan rekonsiliasi perdamaian adalah merekonstruksi pengalaman konflik yang dialami; (2) **Pendidikan Untuk Konsientisasi : Paulo Freire (1921-1997)**. Freire mengajukan suatu cara pendidikan alternatif yang ia sebut model Hadap Masalah (*problem posing*). Metode ini mengantar para naradidik untuk dapat berefleksi kritis terhadap realita

¹⁹ Tabita Kartika Christiani, Pendidikan Perdamaian Di Indonesia, dalam *Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian : Peringatan 25 Tahun Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana*, (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2011), hlm. 87

²⁰ *Ibid.*, hlm. 90-94

kehidupan mereka. Hadap Masalah juga menjadi satu metode yang digunakan dalam tindakan simpul pulih. Setiap peserta diarahkan untuk dapat melihat kenyataan hidup sebagai suatu realita yang harus dijalani. **(3) Pendidikan Multikultural : James Banks (1941-...)**. Pendidikan multikultural dapat membantu pengembangan Pendidikan Perdamaian dengan memakai keberagaman identitas, keberadaan, budaya, agama, dan ekspresi manusia, bahkan konflik dan krisis, sebagai titik berangkat pendidikan. Pendidikan multikultural juga membantu para peserta untuk dapat berefleksi dengan kehidupan mereka dalam memahami akan masa lalu, masa kini dan masa depan mereka.

Dari tiga konsep Pendidikan yang melandasi Pendidikan Perdamaian, dalam konteks konflik Poso, model Pendidikan Multikultural adalah model yang akan diterapkan dalam intervensi konflik melalui Pendidikan Perdamaian.

1.7. Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami maka tesis ini disusun secara sistematis menjadi empat bab. Bab pertama sebagai Pendahuluan bertujuan menyajikan gambaran umum penelitian yang terdiri atas latar belakang Penulisan dan permasalahan, perumusan masalah, alasan pemilihan judul dan tujuan Penulisan, metode penelitian dan keterangan tentang sistematika penulisan.

Bab II yang berjudul “KONTEKS, SEJARAH DAN PEMETAAN KONFLIK POSO” menguraikan awal mula konflik Poso yang terjadi pada tahun 1998 – 2001 dan tindakan-tindakan yang dilakukan pasca konflik termasuk di dalamnya bentuk-bentuk rekonsiliasi pasca Konflik. Dalam bab ini disajikan teori-teori yang relevan sebagai analisis penelitian. Langkah awal adalah melakukan pemetaan konflik sesuai dengan tahapan-tahapan yang disumbangkan beberapa teori-teori konflik yang ada.

Bab III berjudul “REKONSILIASI KONFLIK REMAJA DAN PEMUDA MELALUI *TRAUMA HEALING* DAN *PENDIDIKAN PERDAMAIAN* berisi uraian *Focused*

Group Discussion (FGD) sebagai jalan masuk ke dalam tahap *trauma healing* Pendidikan Perdamaian. Melalui proses ini, remaja dan pemuda sebagai bagian dari masyarakat Poso dapat memulai proses penyembuhan luka-luka batin akibat konflik yang dialami oleh orang tua mereka diturunkan kepada anak-anaknya melalui cerita-cerita penderitaan saat konflik. Bab 3 juga akan menguraikan tentang intervensi melalui Pendidikan Perdamaian. Dalam sub-bab ini penulis menguraikan tentang upaya rekonsiliasi spiritual dan rekonsiliasi individual dalam upaya mentransformasi konflik menjadi suatu pengalaman yang berharga. Selain itu akan diuraikan respon atas tindakan-tindakan rekonsiliasi yang potensial membantu para korban membangun pengakuan diri yang mengarahkan kepada penerimaan kepada orang lain tanpa perasaan dendam dan saling mencurigai. Pendekatan melalui Kisah Esau dan Yakub dalam Kejadian 33 : 1 – 20 yang kemudian dituangkan dalam desain pendidikan perdamaian dengan fokus adalah remaja dan pemuda. Bab IV sebagai bab penutup akan berisi KESIMPULAN DAN SARAN. Uraian kesimpulan pada pokoknya akan menjawab pernyataan rumusan masalah yang diajukan dalam bab pendahuluan. Adapun saran akan berkaitan dengan tindak lanjut dari intervensi konflik dengan sasaran utama para remaja pemuda korban pasca konflik yang diuraikan sebagai bentuk model pendekatan berkelanjutan.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab ke bab maka dapat ditarik kesimpulan yang mendasarkan pada pernyataan penelitian yakni, intervensi konflik melalui pendekatan *Trauma Healing* dan Pendidikan Perdamaian dapat diterapkan sebagai opsi-opsi rekonsiliasi menuju perdamaian berkelanjutan pada Pasca Konflik Poso dengan sasaran kelompok penyintas yang terusir dari Poso dan kini bermukim di luar Poso, khususnya remaja dan pemuda.

Konflik kekerasan terbuka yang menghadapkan para pihak berdasarkan identitas agama, Islam (Kelompok Putih) dan Kristen (Kelompok Merah). Pemicu yang sepele berawal dari perilaku mabuk oleh pemuda berkembang menjadi kekerasan yang menjadikan Kota Poso dan juga Tentena menjadi kota yang masyarakatnya berelasi secara *clear-cut*, berdasarkan garis agama. Konsep Sintuwu Maroso yang menjadi landasan tradisional ikatan relasi antaragama dan antaretnik sebelum konflik telah kehilangan maknanya akibat perubahan politik di tingkat nasional dan masyarakat Poso tidak cukup memiliki mekanisme pencegahan konflik maupun respon atas perubahan itu.

Melalui bantuan alat-alat analisis konflik serta didukung data dan informasi yang digali lewat pengalaman pribadi sebagai warga yang mengalami masa-masa konflik (1998-2001), *Focused Group Discussion* (FGD), serta referensi yang relevan, maka penyebab konflik di level kebijakan dimulai oleh Fatwa MUI yang berpengaruh langsung terhadap relasi antarkelompok agama sudah dimulai sejak pertengahan 1980an. Masa berikutnya adalah perubahan politik nasional, Reformasi lewat pergantian pemimpin nasional (1998)) mematangkan kecurigaan antarkelompok agama akan masa depan yang menyangkut keadilan, keamanan, dan kesejahteraan. Dengan kondisi struktural yang berkenaan dengan perubahan politik yang seiring dengan kondisi kultural yang ditandai oleh kecurigaan

antarkelompok agama, maka peristiwa sepele memicu konflik kekerasan di Kota Poso tahap I dan tahap II (1998). Kebijakan Otonomi Daerah (1999) yang memberikan kesempatan kepada daerah untuk mandiri dalam mengelola daerahnya, termasuk di dalamnya memilih pemimpin daerah menjadikan jurang relasi antarkomunitas agama menjadi semakin tajam. Dalam situasi yang penuh ketegangan dan trauma konflik yang dialami, prakarsa pihak ketiga dari tingkat nasional belum berhasil memperbaiki relasi antarkomunitas. Hal ini ditambah oleh hadirnya kelompok-kelompok yang tidak menyetujui kesepakatan damai sehingga membuat konflik berkepanjangan dan memberikan kemungkinan aksi terorisme dan beberapa operasi militer yang berasal dari luar Kota Poso. Meskipun konflik kekerasan telah berakhir, namun relasi antarkelompok agama belum tuntas hingga hari ini.

Konteks Konflik Poso sejajar dengan analisis gerakan komunal sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab Pendahuluan. Konsep Doug McAdam, John McCarthy dan Mayer Zald via Zunes dan Kurtz yang menyatakan bahwa gerakan komunal untuk perubahan sosial secara cepat dimungkinkan apabila terdapat peluang politik, terdapat struktur-struktur mobilisasi, dan proses pembingkaihan isu untuk mematangkan sebuah gerakan komunal.¹⁰⁶ Dengan demikian perubahan politik nasional yang mempengaruhi konteks politik dan dan relasi sosial di Poso menyebabkan ketegangan, disorientasi masyarakat tentang masa depan mereka, dan menemukan bentuknya dalam pengelompokan para pihak yang berhadapan. Identitas kelompok yang beragam menjadi tunggal karena ada struktur sosial seperti lembaga–lembaga agama pun menjadi sangat pengaruh karena kedua pihak yang berhadapan telah membingkai isu “kita “(*kitorang*) dan “mereka” (*dorang*) sebagai bentuk solidaritas kelompok Islam atau solidaritas kelompok Kristen. Dalam situasi ini, hal sepele yang tidak dapat direspon cepat oleh kedua komunitas, dengan mudah berkembang menjadi konflik yang keras dengan melibatkan identitas agama

¹⁰⁶ Stephen Zunes, Lester R Kurtz, dan Sarah Beth Asher, *Nonviolent Social Movements*. Malden, Massachusetts, USA: Blackwell, 1999), hlm.304

Dari Konflik Kota Poso lahir kelompok dari dua komunitas yang selamat dan menjalankan kehidupan baru di Kota Palu. Kelompok-kelompok ini lah menjadi sasaran studi intervensi maupun upaya intervensi membangun perdamaian pada masa Pasca Konflik Poso. Tiga kegiatan intervensi melalui FGD, *Trauma Healing*, dan Pendidikan Perdamaian ditujukan untuk memutuskan mata rantai kekerasan (*Cycle of Abuse*) dan menjadi langkah awal untuk melanjutkan intervensi konflik dengan program-program perdamaian yang telah dilakukan atas inisiatif masyarakat sipil dari Poso maupun dari luar Poso dalam rentang 1999-2005. Desain ketiga intervensi sendiri dibangun oleh konsep-konsep yang berkenaan dengan rasa aman dan pengakuan yang menjadi kebutuhan kelompok sasaran dalam usia remaja dewasa, maupun bagi penyintas konflik di luar kelompok usia remaja dewasa. Kegiatan intervensi pada pasca konflik ini baru merupakan langkah awal melalui *pilot project* sehingga capaian yang diperoleh lewat intervensi ini baru pada level persepsi dan sikap, sementara perubahan perilaku damai membutuhkan dukungan yang lebih luas dan melibatkan berbagai pihak kepentingan, yang tidak dicakup dalam penelitian ini. Beberapa kesimpulan yang dapat diberikan atas kegiatan intervensi konflik itu adalah sebagai berikut.

1. Melalui FGD yang dilakukan sebagai pintu masuk untuk mendapatkan informasi tentang Konflik dan cara penanganan konflik dari perspektif masing-masing peserta.
2. Dengan *trauma healing* remaja dan pemuda dapat memahami konflik sebagai suatu pengalaman yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Poso dan menjadikan seluruh anggota masyarakat menjadi korban.
3. Dengan *trauma healing* proses penyembuhan, pemulihan trauma konflik dapat terjadi sehingga menjadi tahap yang kondusif untuk menanamkan nilai perdamaian bagi remaja dan pemuda sehingga proses rekonsiliasi dapat dilakukan.
4. Pendidikan Perdamaian adalah satu konsep intervensi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan Perdamaian dilihat penting untuk menanamkan rasa

cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat tanpa menunggu konflik terjadi. Menindaklanjuti penelitian ini, maka konsep Pendidikan Perdamaian ditawarkan untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Yayasan Tunas Harapan Mandiri, sebagai Yayasan Pendidikan milik Gereja Protestan Indonesia Donggala sekaligus dalam tahap kontribusi bagi Lembaga yang telah memberikan bea siwa untuk studi ini.

5.2 Saran

Penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin untuk dapat memberikan kontribusi kepada peneliti yang akan terus mendalami dan mencari model-model kontekstual untuk upaya perdamaian kota Poso. Kesulitan yang ditemui dalam penelitian ini adalah akurasi data yang merupakan fakta-fakta yang harus ditampilkan sangatlah minim sehingga verifikasi data dilakukan secara terbatas, melalui pengalaman pribadi sebagai warga Poso yang mengalami Konflik Poso. Ketakutan dan keengganan memunculkan “fakta-fakta buruk” yang sebenarnya dapat menjadi sumber informasi untuk intervensi konflik menjadi satu kendala untuk lebih memaksimalkan pendekatan rekonsiliasi sekaligus menunjukkan kondisi aktual. Dengan demikian, model intervensi yang sudah dilakukan dengan pendekatan akademik maupun praktis ini mengharapkan keberlanjutan dengan melibatkan lebih banyak pihak. Satu hal penting adalah ketersediaan tenaga profesional untuk memfasilitasi proses intervensi. Untuk itu, prakarsa pemerintah dan organisasi masyarakat sipil perlu dilibatkan.

Keberlanjutan upaya-upaya intervensi merupakan tujuan utama dari program-program intervensi. Oleh karena itu penelitian ini juga memasukkan evaluasi intervensi yang dapat menjadi pijakan keberlanjutan. Melalui konsep *Theory of Change* mendasarkan pada evaluasi intervensi, maka juga dikembangkan sebuah model yang ditujukan untuk keberlanjutan intervensi. Konsep *Theory of Change* yang digunakan adalah berdasarkan

model yang dikembangkan oleh Cheyanne Church and Mark M Rogers (2006) seperti di bawah ini

Tabel 4.1
Matriks Evaluasi Intervensi Konflik untuk Perubahan Berdasarkan *Theory of Change* Church dan Rogers¹⁰⁷

Bentuk Intervensi	Sasaran	Deskripsi	Metode	Bentuk Perubahan yang diharapkan
<i>Focused Group Discussion</i> (FGD)	Pengungsi Poso di Palu, penyintas dewasa, aktivis lintas agama	Mendengarkan kisah konflik dari pihak yang berlawanan membutuhkan sarana yang aman	Membuat jadwal pelaksanaan FGD dengan instrumen pertanyaan yang tertera dalam lampiran 3	Memiliki Perspektif baru tentang konflik akan memotivasi pembaharuan relasi dengan pihak lawan
<i>Trauma Healing</i>	Pengungsi Poso di Palu, penyintas dewasa	Bebas dari rasa takut adalah permulaan membangun relasi baru	Membuat kelas <i>trauma healing</i> dengan menggunakan tahap-tahapan <i>trauma healing</i> .	Mengembangkan rasa percaya diri bahwa merasa aman ketika berada dalam komunitas agama yang berbeda
Pendidikan Perdamaian	Remaja dewasa dari dua komunitas agama	Bebas dari trauma konflik oleh orang tua menjadikan generasi yang hidup dalam keragaman	Membuat desain kurikulum Pendidikan Perdamaian sebagai model intervensi berkelanjutan yang dituangkan dalam "Safira Project"	Mengembangkan kemampuan menggunakan cara nirkekerasan dalam pengelolaan konflik dan respek kepada keberagaman

Berdasarkan analisis perubahan yang diharapkan dari tiga bentuk intervensi yang menjadi fokus penelitian ini, maka analisis tentang peluang keberlanjutan yang memerlukan keterlibatan lebih banyak pihak (*stakedolders*) serta lembaga di setiap level masyarakat. Penjelasan itu disajikan dalam matriks yang juga mendasarkan pada konsep dari *Theory of Change* dari Church dan Rogers (2006) seperti di bawah ini.

Tabel 4.2
Matriks Pengembangan Strategi Keberlanjutan Intervensi berdasarkan *Theory of Change* Church dan Rogers¹⁰⁸

Sasaran Perubahan	Deskripsi	Metode	Bentuk Perubahan	Level Kelompok
-------------------	-----------	--------	------------------	----------------

¹⁰⁷ Church, Cheyanne and Rogers, Mark, M (2006). "Designing for Result: Integrating Monitoring And Evaluation In Conflict Transformation Programs." Washington DC: Search for Common Ground, Alliance for Peacebuilding and USIP Johnson, Craig (2001). "Toward Accountability: Narrowing the Gap between NGO Priorities and Local Realities in Thailand" *Working Paper 149*. London: Overseas Development Institute. <http://odi.org.uk/publication/working-papers/wp149.pdf>

¹⁰⁸ *Ibid.*

				Sasaran
Elit Politik	Perdamaian akan terjadi ketika pemimpin politik dapat memenuhi aspirasi masyarakat	Melakukan pendekatan dengan pihak pemerintah untuk membangun konsep perdamaian sesuai dengan konteks kota Poso	Pemerintah mendukung program perdamaian dengan melakukan pertemuan dengan para elit politik untuk membicarakan program tersebut	Level 1
Lembaga- Lembaga Non Pemerintah	Perdamaian akan terjadi apabila semua lembaga pendukung memberikan jaminan tentang demokrasi, keamanan dan kejujuran kepada semua pihak	Membangun komunikasi dengan semua pihak terkait Pendekatan kepada pihak pemerintah, militer dan semua organisasi yang ada dalam masyarakat Memberikan pelatihan kepada pemimpin-pemimpin masyarakat, tokoh-tokoh agama tentang nilai-nilai perdamaian sesuai dengan konteks kota Poso	Perubahan perspektif dalam masyarakat tentang keberpihakan pemerintah terhadap golongan tertentu	Level 1 Level 2,3
Perubahan Individu	Perdamaian akan terjadi apabila setiap individu dapat mentransformasi konflik dengan perspektif yang berbeda tentang konflik itu sendiri	Fokus dalam merancang konsep Pendidikan Perdamaian sesuai dengan konteks kota Poso Bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk menghadirkan tenaga-tenaga profesional untuk menentukan model Pendidikan Perdamaian yang paling tepat untuk dilakukan.	Setiap individu akan memiliki paham tentang nilai-nilai perdamaian dan itu akan menjadi gaya hidup mereka	Level 1, 2,3
Relasi Masyarakat	Perdamaian akan terjadi apabila hubungan antar masyarakat terasa nyaman, hilangnya rasa curiga, rasa	Melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kebersamaan dan menciptakan ruang komunikasi yang semakin luas	Bertumbuhnya kepercayaan dan rasa aman apabila berada dalam komunitas yang berbeda keyakinan, budaya dan adat	Level 2,3

	takut, kecemasan bahkan mengubah stereotip yang sudah berkembang	Melakukan tindakan trauma healing yang berbasis komunitas	istiadat	
Mobilisasi akar rumput	Perdamaian akan tercapai apabila pemimpin membawa masyarakat kepada perdamaian itu sendiri	Memberikan pemahaman yang benar tentang konsep perdamaian dan pemimpin menjadi orang yang diteladani	Masyarakat akan merasa aman dan nyaman tinggal dimana pun tanpa penjagaan dari pihak berwajib	Level 3
Sikap Masyarakat	Kekerasan yang terjadi akibat konflik menjadi motivasi untuk memperjuangkan perdamaian	Melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan dan pelatihan tentang nirkekerasan, <i>trauma healing</i> dan menanamkan pemahaman anti kekerasan Mengupayakan keterlibatan media untuk memberikan pemberitaan yang tidak memprovokasi	Memiliki tingkat toleransi yang tinggi antar sesama umat beragama dan juga terhadap perbedaan yang ada	Level 2,3

Berdasarkan pemanfaatan pendekatan Church dan Rogers dalam mengidentifikasi sasaran perubahan, landasan, metode, dan level kelompok sasaran yang dapat menjadi pijakan keberlanjutan intervensi, maka matrik di bawah ini adalah saran penulis yang memuat bentuk-bentuk opsi-opsi kegiatan yang dapat dikembangkan dalam pasca intervensi untuk tujuan pemulihan relasi antarkelompok komunitas agama secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnaf, Mohammad Iqba, dkk. *Praktek Pengelolaan Keragaman di Indonesia, Kontestasi dan* . Yogyakarta : CRCS, 2015
- Poltik Lokal Dan Konflik Keagamaan : *Pilkada Dan Struktur Kesempatan Politik Dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, Dan Kupang*, Yogyakarta : CRCS, 2015
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014
- Ayindo, Babu, et.al, *When You Are The Peacebuilder*, Harrisonburg, USA : : Eastrem Mennonite University, Harrisonburg, 2001
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia : Teori Dan Pengukuranya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Beuken, wim, et.al, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Christpher, Daniel L. Smith, *Lebih Tajam dari Pedang*, Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Darmaputera, Eka, *Spiritualitas Siap Juang*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2003
- Denoeux, Denoeux, *Urban Unrest in The Middle East : A Comparative Study of Informal Networks in Egypt, Iran, and Lebanon*, Albany : State Univerisity of New York, 1993
- Dhewayani, Jeanny, “Pendekatan Berbasis Kebudayaan Sebagai tantangan Bagi Pengembangan Kegiatan Pusat Studi Pengembangan Perdamaian” dalam *Memulihkan, Merawat, dan mengembangkan Roh Perdamaian*, Yogyakarta : Pusat Studi Pengembangan Perdamaian UKDW, 2011
- Christiani Kartika Tabita, *Pendekatan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritualitas* , Yogyakarta , 2012
- , Pendidikan Perdamaian Di Indonesia, dalam *Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian : Peringatan 25 Tahun Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana*, Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2011
- Church, Cheyanne and Mark M. Rogers, *Designing For Results : Integrating Monitoring And Evaluation In Conflict Transformationa Program*, Washington DC: United Stages Institut Of Peace, 2006
- Fisher, Simon, et.al, *Mengelola Konflik : Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta : The Britis Council Indonesia, 2001
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan : Analis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015

- Gogali Lian, *Konflik Poso : Suara Perempuan Dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Yogyakarta : Galangpress, 2009
- Hardiman, Budi, F, *Ruang Publik : Melacak "Partisipasi Demokrasi" dari Polis Sampai cyberspace*, Yogyakarta : Kanisius, 2014
- Harris, Ian, *History Of Peace Education*, In Monisha Bajaj, *Encyclopedia Of Peace Education*, Hardjana, Agus. M, *Religiotas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Hasan, *Sejarah Poso*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004
- Hill, Margaret.,et.al, *Menyembuh Luka Batin Akibat Trauma : Bagaimana Gereja dapat Menolong*, Jakarta : PT Gloria Usaha Mulia, 2005
- Interfidei, *Spiritualitas Agama-Agama Untuk Keadilan Dan Perdamaian*, Yogyakarta : Institut DIAN/Interfidei, 2011
- Jones, PIP, *Pengantar Teori-Teori Sosial : Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Pusat Perbukuan, 2010
- Juergensmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan : Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta : Nizam Press, 2002
- Knitter, Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama : Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2006
- Lederach, Joh Paul. *Transformasi Konflik*. Yogyakarta : PSPP UKDW, 2005
- , *The Journey Toward Reconciliation*, Waterloo : Herald Press, 1999
- , *Buiding Peace : Sustainable Reconciliation In Divided Societes*, Caritas : International, Vatican City, 1999
- Liliweri, Alo, M.S, *Prasangka Dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta : Lkis, 2009
- Listia, Purwono Nugroho Adi, Sartana, *Pendidikan Interreligius*, Yogyakarta : Religions For Peace, 2016
- Maslow, Abraham, *Motivasi dan Kepribadian 2; Teori Motivasi Dengan pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo, 1996
- Mitchell, C.R. *The Stucture of International Conflict*, London: McMillan Press, Ltd., 1981
- Moore, Michael, S, *Rekonsiliasi : Sebuah telaah Tentang Perselisihan Keluarga Dalam Alkitab*, Surabaya : Yakin, 2012

- Nouwen, Henry J.M, *Peace work : Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta : Kanisius, 2011
- Olla, Paulinus Yan, MSF, *Teologi Spiritual : Pengantar Pada Teologi Spiritual, Tema-Tema Dan Strukturalisasi Pengajarannya*, Yogyakarta : Kanisius, 2014
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta : Kanisius, 2004
- Paramita astridya dan Lusi Kristiana, *Teknik Focos Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2015
- Pickering, Peg, *How To Manage Conflict : Kiat Menangani Konflik*, Jakarta : 2006
Pusat Pembelajaran Mediasi dan Rekonsiliasi, *Membangun Perdamaian : Kumpulan Kasus Untuk Pelatihan Mediasi dan Rekonsiliasi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Putranti Basilica Dyah, *Perempuan, Konflik Dan Rekonsiliasi : Perspektif Teologi Dan Praksis*, Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004
- Rahmat, Imdadun, *Islam pribumi : mendialogkan agama dan membaca realitas*, Yogyakarta : Erlangga, 2003
- Rozy, Syafuan, *Merentas Jalan Panjang Perdamaian : Negara dan Masyarakat*, Jakarta :P2P LIPI, 2016
- Sairin, Weinata, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994
- Sarup, Madan, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme Dan Posmodernisme*, Yogyakarta : Jalasutra, 2011
- Sapsuha, M, Tahir, *Pendidikan Pasca Konflik*, Yogyakarta :Lkis, 2013
- Seputra, Widyahadi. A, ed., *Rekonsiliasi : Menciptakan Hidup Damai dan sejahtera-Tinjauan Perspektif Religius*, Jakarta : APP-KAJ, LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI, 2001
- Schumann, Olaf Herbert, *Agama-Agama Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2011
- Simnajuntak, Julianto, *Perlengkapan Seorang Konselor : Panduang Lengkap Belajar Konseling Pastoral*, Tangerang : Pelikan Indonesia, 2014
- Stufflebeam, Daniel L dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation*, USA : Kluwer Academic Publishers Group, 1985

- Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016
- Sumartana, Th, *Soal-Soal Teologis Dalam Pertemuan Antar Agama*, Yogyakarta : Institut DIAN, 2015
- Tanja, Victor, I, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996
- Qodir, Zully, *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014
- Waworundeng Tommy, *Perdamaian Yang Belum Membumi*, Makasar : Lembaga Studi Informasi Dan Media Massa, 2000
- Wibowo, Wahyu, Pengampunan dan Rekonsiliasi : Sebuah Refleksi Atas Pengalaman Di PSPP, dalam *Memulihkan, Merawat, dan Menengembangkan Roh Perdamaian*, Yogyakarta : Pusat Studi Pengembangan Perdamaian, 2011.
- Widoyo, Eko Putro, S, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Wink, Walter, *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan : Kumpulan Tulisan Tentang Nir-kekerasan* Dari Fellowship of Reconciliation, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2009
- Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta : 2004
- Zunes, Stephen, Lester R Kurtz, dan Sarah Beth Asher (eds.) *Nonviolent Social Movement: A Geographic Perspective*, Malden-Massachusetts,USA: Blackwell Publisher, 1999
- Referensi :
- Badan Pusat Statistik, *Tingkat Pengangguran Terbuka Sulawesi Tengah*, 2016
- Damarjati Danu, *Agar Tak Ada Dendam, Pemuda Muhammadiyah Dukung Amnesti Untuk Teroris Poso*, <https://m.detik.com>, 2016
- Gogali, Lian, *Profil Institut Mosintuwu*
- Latief Juraid Abdul, *Sulawesi Tengah : Perspektif Sosiokultural, Demokrasi, Dan Konflik*, Palu : Universitas Tadulako, 2017
- Setyowati, Endah. *Bahan Ajar Mata Kuliah Teori-teori Konflik dan Perdamaian : Beberapa Alat Bantu Untuk Menganalisis Konflik*, Yogyakarta, 2015
- Schirsch, Lisa (2003). *Women and Peacebuilding*, <http://www.emu.edu/cjp/publications/faculty-staff/lisa-schirsch/women-in-peacebuilding-pt1.pdf>; Lisa Schirsch, *The Little Book of Strategic Peacebuilding*. Intercourse, PA, USA: Good Books, 2004

“Deklarasi Malino Mengakhiri Pertikaian di Poso” dalam *Tempo Interaktif*, 20 Desember 2001., <https://m.tempo.co/read/news/2001/12/20/05520965/deklarasi-malino-mengakhiri-pertikaian-di-poso> (diakses 18 Juni 2017)

Densus 88 Tangkap Dua Terduga Pelaku Bom Tentena Tahun 2005, Kompas.com 15 Mei 2014.

Team Pencari Bukti, *Serial Tragedi Poso : Fajar Merah Saga*, 2000

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah, *Sejarah daerah Sulawesi Tengah*, Palu : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan sastra Indonesia dan daerah, 2016

Teori Hirarki Kebutuhan Abram Maslow,

<https://www.google.com/search?q=AbramMaslow.pdf&ie=utf-8&oe=utf-8#q=jurnal+lima+kebutuhan+dasar+menurut+abraham+maslow>, Diunggah 24 Juni 2017

©UKDW